

# Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran

*(The Relationship of Student Characteristics to The Level of Animal Welfare Knowledge and Practice in Padjadjaran University)*

**Madhani Pradiptha Nugroho<sup>1</sup>, Tyagita Hartady<sup>2,4\*</sup>, Ronny Lesmana<sup>3,4</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Program Studi Kedokteran Hewan

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran Hewan

<sup>3</sup>Divisi Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Kedokteran Dasar Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,  
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

\*Penulis untuk korespondensi: tyagita@unpad.ac.id

Diterima 10 Januari 2022, Disetujui 9 Juni 2022

## ABSTRAK

Jumlah kepemilikan hewan di Indonesia terus tumbuh dan berasal dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan mahasiswa jenjang sarjana yang memutuskan untuk memelihara kucing. Hal ini dilakukan untuk meredakan stres dan menjadi pengalih perhatian semua masalah yang sedang dialami pada usia tersebut. Naiknya jumlah kepemilikan hewan ini, harus diikuti dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai kesejahteraan hewan untuk menghindari terjadinya penelantaran hewan dan kekerasan fisik serta psikis yang dilakukan terhadap hewan peliharaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran, serta menganalisis hubungan karakteristik mahasiswa (jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah hewan peliharaan, dan tujuan pemeliharaan) terhadap pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan beberapa variabel, antara lain: jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah hewan peliharaan, dan tujuan pemeliharaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan melakukan survei kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Padjadjaran dan memiliki hewan peliharaan kucing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dengan penerapan konsep kesejahteraan hewan dengan hasil uji chi square  $<0,05$ . Di sisi lain, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti terhadap tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dan penerapan kesejahteraan hewan.

**Kata kunci :** kesadaran, kesejahteraan hewan, kucing, pengetahuan, mahasiswa

## ABSTRACT

Animal owners in Indonesia are increasing, and they come from a variety of social classes, including college students who want to keep cats. At the time, the students kept animals to relieve tension and clear their minds. To avoid animal abandonment, physical and mental aggression, the growing number of animal owners must be accompanied by an understanding and knowledge of animal welfare. The goal of this study is to assess the level of knowledge and practices of Universitas Padjadjaran students who own cats in terms of animal welfare ideas, as well as their relationship with a variety of student characteristics (sex, faculty, education level, number of animals kept, and the purpose of keeping animals). This research uses questionnaires and interviews to conduct a descriptive quantitative study. A total of 100 active Padjadjaran University students having at least one cat were surveyed. The chi-square test findings demonstrated a significant association between animal welfare knowledge and animal welfare concept application, with a chi-square test value of 0.05. On the other hand, no significant association exists between all analyzed variables and students at Padjadjaran University's degree of animal welfare knowledge and practice.

**Keywords:** awareness, animal welfare, cats, knowledge, college students

## PENDAHULUAN

Manusia dan hewan hidup berdampingan, seiring dengan pentingnya kedudukan hewan dalam kehidupan manusia. Hewan merupakan salah satu sumber makanan dan alat transportasi bagi manusia sejak berabad-abad yang lalu. Sejalan dengan berkembangnya zaman, hewan memiliki peran lain yaitu sebagai hewan peliharaan. Hewan peliharaan telah melalui perubahan peran secara radikal pada kehidupan manusia, yang berawal sebagai alat bantu pekerjaan dan sumber makanan bagi manusia kini menjadi salah satu bagian penting dalam keluarga manusia (Chandra dan Teh, 2020).

Memelihara hewan berarti memiliki tuntutan serta kewajiban untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup hewan yang dipelihara. Menurut Bogdanoski (2010), pemilik hewan peliharaan harus bertanggung jawab serta memperlakukan hewan peliharaannya secara manusiawi. Pemilik hewan peliharaan harus memastikan hewannya dalam kondisi sehat secara fisik maupun mental dan tidak kekurangan suatu apapun mengingat hewan peliharaan merupakan suatu objek beban tambahan bagi manusia, baik beban secara materi, moril maupun waktu. Pemilik hewan peliharaan harus memperhatikan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) peliharaannya (Rahmiati dan Pribadi, 2014).

Kesejahteraan hewan atau *animal welfare* merupakan segala urusan yang berkaitan dengan keadaan fisik maupun mental hewan berdasarkan perilaku alamiah hewan yang perlu ditegakkan serta diterapkan untuk melindungi hewan dari perilaku manusia yang menyimpang dan tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan oleh manusia (Pemerintah RI, 2012). Kesejahteraan hewan merupakan istilah untuk menggambarkan kualitas hidup hewan pada waktu tertentu. Kesejahteraan hewan merupakan sebuah disiplin ilmu mengenai tindakan yang seharusnya manusia lakukan kepada hewan yang tidak hanya terkait persoalan sains belaka tetapi melibatkan persoalan etika dan hukum (Broom, 2011). Berdasarkan literatur ilmu kesejahteraan hewan, faktor besar yang mempengaruhi kesejahteraan hewan adalah manusia. Manusia berinteraksi dengan hewan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi keadaan fisik, psikologis dan kesejahteraan hewan itu sendiri (Fernandez, 2009).

Di Indonesia, hewan dipelihara oleh berbagai kalangan masyarakat yang umumnya adalah kucing, anjing, burung, ular, kelinci dan ikan (Compton, 2005; Nurlayli *et al.*, 2014). Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2007 oleh *World Society for the Protection of Animal* (WSPA) menunjukkan kucing dipelihara

sebanyak 15 juta populasi dan anjing sebanyak 8 juta populasi (Batson, 2008; Nurlayli *et al.*, 2014). Jumlah pemilik hewan peliharaan di Indonesia terus tumbuh dari berbagai kalangan, salah satunya adalah kalangan mahasiswa jenjang sarjana. Mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja yaitu umur 18 tahun dan kategori dewasa awal yaitu umur 21–24 tahun (Monks, 1989).

Masa remaja dan dewasa awal merupakan masa yang penuh akan masalah dan cobaan, karena pada masa ini terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan peran di dalam kelompok sosial, dan proses pencarian jati diri sebagai individu yang baik. Mahasiswa sering mengalami emosi yang tidak stabil dan stres sebagai akibatnya. Sejalan dengan pendapat Fletr (1996) bahwa mahasiswa sering mengalami masalah dalam hidupnya, terutama masalah pendidikan, kemandirian, finansial dan kehidupan sosial. Karena itu, mahasiswa banyak yang memelihara hewan peliharaan khususnya kucing. Selain dapat mengurangi stres, kucing dapat dijadikan teman, saudara, anak ataupun pasangan dari pemilik kucing tersebut. Noden (2015) menyatakan banyak mahasiswa mengalami stres. Memelihara hewan merupakan tindakan yang diambil oleh mahasiswa karena hewan peliharaan dapat bertindak sebagai keluarga, teman, mengurangi rindu, dan mengurangi stres. Berdasarkan penelitian Rosaef *et al.* (2020), banyak mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad) memelihara hewan peliharaan khususnya kucing dan memiliki hubungan serta interaksi dengan hewan kesayangannya.

Seiring dengan berkembangnya minat mahasiswa Unpad untuk memelihara hewan peliharaan khususnya kucing, harus diikuti oleh pengetahuan tentang kesejahteraan hewan. Hal ini dikarenakan banyak hewan peliharaan terlantar karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran pemilik hewan tentang kesejahteraan hewan (Apriani *et al.*, 2018). Tindakan kekerasan kepada hewan berupa kekerasan fisik maupun psikis, seperti kurangnya kasih sayang terhadap hewan, mengurung dan mengikat hewan secara berlebihan serta mengabaikan kebutuhan hewan menjadi bukti kurangnya kesadaran serta pengetahuan tentang penerapan konsep kesejahteraan hewan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan dan menggambarkan hubungan karakteristik individu mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, asal fakultas, tingkat pendidikan, jumlah peliharaan, dan tujuan pemeliharaan terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa jenjang studi sarjana Unpad yang memiliki kucing sebagai hewan peliharaan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, yaitu responden didapatkan melalui proses bersambung dari satu responden ke responden lainnya.

Perangkat yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan jurnal terkait kesejahteraan hewan dan disusun menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk mendapatkan data responden, bagian kedua berisikan pertanyaan mengenai pengetahuan kesejahteraan hewan, dan bagian ketiga berisikan pertanyaan mengenai penerapan kesejahteraan hewan. Kuesioner disusun menjadi 30 pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisikan 15 pertanyaan mengenai pengetahuan kesejahteraan hewan dan bagian kedua berisikan 15 pertanyaan mengenai penerapan kesejahteraan hewan. Kuesioner disusun dalam bentuk *Google form* dan disebar melalui platform media sosial seperti Line, WhatsApp, dan Instagram. Wawancara dilakukan dengan menggunakan media sosial terkait kesejahteraan kucing peliharaan. Pertanyaan yang diajukan terkait makan dan minum, lingkungan, kandang, *litter box*, dan *enrichment* disertai bukti pendukung berupa foto tempat makan dan minum, kandang, dan lingkungan.

Pengukuran pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan dilakukan dengan menggunakan masing-masing 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dari hasil pengisian akan dilakukan skoring sesuai skala *likert*. Jawaban “sangat setuju” bernilai 5, “setuju” bernilai 4, “ragu-ragu” bernilai 3, “tidak setuju” bernilai 2, dan “sangat tidak setuju” bernilai 1. Hasil kuesioner dengan skala *likert* dilakukan penghitungan menggunakan SPSS versi 26 dan *Microsoft Excel* 2010 untuk menentukan responden dengan tingkat penerapan kesejahteraan hewan dan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan tinggi, sedang, dan rendah. Data yang telah dilakukan skoring kemudian diolah secara deskriptif dan diuji dengan metode *chi square*.

Analisis deskriptif digunakan untuk mencari dan menggambarkan fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Uji *chi square* digunakan sebagai uji data untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berkaitan atau tidak berkaitan (Heiman, 2011). Data diolah menggunakan rumus atau dengan *software* SPSS versi 26. Berikut adalah rumus *chi square*;

$$x^2 \text{ hitung} = \frac{\sum (obs - exp)^2}{exp}$$

*obs* : nilai observasi atau nilai pada data

*exp* : nilai ekspektasi atau notasi nilai harapan, didapatkan dari (hasil kali total kolom dengan total baris).

## HASIL

Responden dari penelitian ini adalah laki-laki (50%) dan wanita 50% yang mayoritas berasal dari fakultas sains & teknologi (65%) dan sosial & humaniora (35%) dengan mayoritas tingkat pendidikan pada tingkat 4 (36%), memiliki jumlah hewan peliharaan 1–2 ekor (74%), dan dengan tujuan memelihara sebagai hewan peliharaan/kesayangan (67%) (Tabel 1).

Mayoritas responden diketahui bahwa memiliki tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan yang tinggi (67%), sedang (28%), dan rendah (5%). Sedangkan mayoritas responden dengan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi (70%), sedang (27%), dan rendah (3%) (Tabel 1). Dari hasil pengujian *chi square* diketahui bahwa *P-Level* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesejahteraan hewan dengan penerapan kesejahteraan hewan (Tabel 2).

Responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, sedangkan untuk kategori sedang responden pria lebih banyak daripada responden perempuan. Untuk tingkat pengetahuan rendah, responden perempuan lebih sedikit daripada responden pria (Tabel 3). Hasil pengujian *chi square* antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan diketahui bahwa nilai *P* = 0,212 yang berarti tidak terdapat hubungan yang antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan. Sedangkan responden berasal dari fakultas saintek memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 46 responden dan soshum sebanyak 24 responden. Dari hasil uji *chi square* diketahui tidak ada hubungan antara asal fakultas responden dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dengan nilai *p* sebesar 0,251.

Responden dengan kategori pengetahuan tentang kesejahteraan hewan tertinggi berasal dari tingkat 4 sebanyak 27 responden dan tingkat 2 sebanyak 15 responden, diketahui tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan berdasarkan nilai *p* hasil uji *chi square* sebesar 0,620.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik individu

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	50%
Perempuan	50	50%
Fakultas		
Saintek	65	65%
Soshum	35	35%
Tingkat Pendidikan		
Tingkat 1	21	21%
Tingkat 2	22	22%
Tingkat 3	21	21%
Tingkat 4	36	36%
Jumlah Peliharaan		
1-2 Ekor	74	74%
3-4 Ekor	11	11%
>5 Ekor	15	15%
Tujuan Pemeliharaan		
Sebagai hewan peliharaan/kesayangan	67	67%
Sebagai teman, sahabat, keluarga	21	21%
Mengisi waktu luang	9	9%
Hobi	3	3%

Tabel 2 Tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dan penerapan kesejahteraan hewan

Variabel	Frekuensi	Presentase	P
Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan Hewan			
Rendah	5	5%	
Sedang	28	28%	
Tinggi	67	67%	
Penerapan Kesejahteraan Hewan			0,00*
Rendah	3	3%	
Sedang	27	27%	
Tinggi	70	70%	

Tabel 3 Hubungan jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah peliharaan, tujuan pemeliharaan dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan

Variabel	Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan Hewan			P
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	n	n	n	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	4	16	30	0,212
Perempuan	1	12	37	
Fakultas				
Saintek	1	18	46	0,251
Soshum	2	9	24	
Tingkat Pendidikan				
Tingkat 1	1	6	14	0,620
Tingkat 2	2	5	15	
Tingkat 3	1	9	11	
Tingkat 4	1	8	27	

Tabel 3 Hubungan jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah peliharaan, tujuan pemeliharaan dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan (lanjutan)

Variabel	Tingkat Pengetahuan Kesejahteraan Hewan			P
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	n	n	n	
Jumlah Peliharaan				
1–2 Ekor	4	19	51	0,400
3–4 Ekor	1	2	8	
>5 Ekor	0	7	8	
Tujuan Pemeliharaan				
Sebagai hewan peliharaan/kesayangan	3	20	44	0,882
Sebagai teman, sahabat, pasangan, keluarga	2	4	15	
Mengisi waktu luang	0	3	6	
Hobi	0	1	2	

Responden dengan jumlah peliharaan sebanyak 1–2 ekor merupakan mayoritas responden pada penelitian ini dengan 51 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Sementara responden dengan peliharaan 3–4 ekor memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 8 responden dan responden dengan peliharaan >5 ekor memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 8 responden. Dari hasil uji *chi square* tidak terdapat hubungan antara jumlah peliharaan dengan tingkat pengetahuan dilihat dari nilai *p* sebesar 0,400.

Responden dengan tujuan pemeliharaan tertinggi adalah kategori sebagai hewan peliharaan/kesayangan dengan total responden kategori tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 44 responden, sedang 20 responden, dan rendah 3 responden. Diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara tujuan pemeliharaan dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dimana nilai *p* sebesar 0,882 (Tabel 3).

Responden berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat penerapan kesejahteraan hewan tertinggi sebanyak 36 responden daripada laki-laki sebanyak 34 responden. Dari hasil uji *chi square* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan penerapan kesejahteraan hewan dimana nilai *p* hasil uji sebesar 0,213.

Responden yang berasal dari fakultas saintek memiliki penerapan kesejahteraan hewan tinggi sebanyak 42 responden sedangkan yang berasal dari fakultas soshum sebanyak 25 responden. Diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara asal fakultas dengan penerapan kesejahteraan hewan dengan nilai *p* sebesar 0,504. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat 4 memiliki penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi sebanyak 27 responden. Hasil dari uji *chi square* menunjukkan tidak

adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan kesejahteraan hewan di mana nilai *p* sebesar 0,908.

Responden dengan jumlah peliharaan 1–2 ekor memiliki tingkat penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi sebanyak 51 responden, sedang 9 responden, dan rendah 10 responden. Hasil dari uji *chi square* dengan nilai *p* sebesar 0,453 yang berarti tidak terdapat hubungan antara jumlah peliharaan dengan penerapan kesejahteraan hewan. Sedangkan berdasarkan tujuan pemeliharaan diketahui bahwa mayoritas responden memilih tujuan pemeliharaan sebagai hewan peliharaan/kesayangan dengan responden kategori tinggi sebanyak 45 responden, sedang 20 responden, dan rendah 2 responden. Dari hasil uji *chi square* diketahui tidak terdapat hubungan antara tujuan pemeliharaan dengan penerapan kesejahteraan hewan berdasarkan nilai *p* sebesar 0,757 (Tabel 4).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis hasil pengujian data untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa unpad pemilik hewan peliharaan kucing dalam menerapkan konsep kesejahteraan hewan dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah hewan peliharaan, dan tujuan memelihara terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang diterapkan pada kucing peliharaannya. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa Unpad yang berasal dari 16 fakultas, baik jurusan saintek maupun soshum memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi berdasarkan hasil pada Tabel 2.

Tabel 4 Hubungan jenis kelamin, fakultas, tingkat pendidikan, jumlah peliharaan, tujuan pemeliharaan dengan penerapan kesejahteraan hewan

Variabel	Penerapan Kesejahteraan Hewan			P
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	n	n	n	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	3	13	34	0,213
Perempuan	0	14	36	
Fakultas				
Saintek	2	21	42	0,504
Soshum	3	7	25	
Tingkat Pendidikan				
Tingkat 1	1	7	13	0,908
Tingkat 2	0	6	16	
Tingkat 3	1	6	14	
Tingkat 4	1	8	27	
Jumlah Peliharaan				
1–2 Ekor	2	21	51	0,453
3–4 Ekor	1	1	9	
>5 Ekor	0	5	10	
Tujuan Pemeliharaan				
Sebagai hewan peliharaan/kesayangan	2	20	45	0,757
Sebagai teman, sahabat, pasangan, keluarga	1	6	14	
Mengisi waktu luang	0	1	8	
Hobi	0	0	3	

Dari hasil perhitungan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dengan penerapan kesejahteraan hewan pada kucing terbukti dari hasil uji *chi square*  $<0,05$  dan nilai hitung lebih besar dari nilai tabel. Semakin tinggi pengetahuan pemilik kucing akan kesejahteraan hewan maka semakin tinggi pula penerapan kesejahteraan hewan yang diterapkan kepada kucing peliharaannya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa termasuk ke dalam golongan usia dewasa awal (18–24 tahun) yang termasuk ke dalam golongan usia produktif dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sejalan dengan pernyataan Nauli (2014) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima, semakin tinggi pendidikan akan berpengaruh kepada tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hurlock (2008), pada usia 18–24 tahun dinamakan dewasa dini, pada rentang usia 20 tahun seseorang akan mencapai puncaknya untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi tertentu. Hal ini berdampak pada mahasiswa yang berusia antara 18–24 tahun akan memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan merupakan hasil dari pembelajaran menggunakan indera dalam membentuk suatu perilaku. Pengetahuan menjadi

dasar atas suatu tindakan yang dilakukan atau diterapkan kepada objek tertentu.

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dan penerapan kesejahteraan hewan kucing peliharaannya. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan uji *chi square* P-Level  $>0,05$  dan nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kurniawan (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan pada mahasiswa FKH IPB terhadap kesejahteraan hewan. Pada penelitiannya responden mahasiswa perempuan cenderung lebih banyak daripada laki-laki dan telah menerima pembelajaran mengenai kesejahteraan hewan. Sedangkan pada penelitian ini responden yang digunakan berasal dari seluruh fakultas di Unpad dengan perbandingan responden yang sama antara perempuan dengan laki-laki. Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan dikarenakan memelihara hewan khususnya kucing berarti memiliki tanggung jawab

atas keberlangsungan hidup dan kesejahteraan hewan peliharaannya tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini didukung oleh pernyataan Rahmiati dan Pribadi (2014), bahwa memelihara hewan kesayangan sudah seharusnya memperhatikan aspek kesejahteraan hewan agar hewan kesayangannya sejahtera. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bogdanoski (2010), yang menyebutkan bahwa sudah seharusnya memperlakukan hewannya dengan manusiawi. Sudah seharusnya baik perempuan ataupun laki-laki harus memperlakukan hewan peliharaannya dengan manusiawi sesuai dengan konsep kesejahteraan hewan. Sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa responden laki-laki dan perempuan, bahwa memelihara kucing sebagai peliharaan sudah sepatutnya memberi kasih sayang dan memenuhi semua kebutuhan kucing peliharaannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa baik responden perempuan dan laki-laki berusaha untuk mencari tahu dan menerapkan kesejahteraan hewan dengan baik sehingga tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara asal fakultas mahasiswa dengan tingkat dan penerapan kesejahteraan kucing ( $p > 0,05$ ). Hasil ini dipengaruhi karena mahasiswa baik dari jurusan saintek maupun soshum sama-sama memiliki rata-rata tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa memiliki kesadaran untuk merawat kucing peliharaannya dan mencari informasi lebih dari media massa ataupun media digital sehingga pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan kucing peliharaannya tinggi. Sejalan dengan pernyataan Morissan (2010), pengetahuan dapat mengacu kepada penggunaan media massa ataupun digital, baik secara positif untuk mencari ilmu baru. Kemudahan akses media massa dan media digital membuat mahasiswa dapat mencari pengetahuan dengan mandiri tidak terbatas pada fakultas mereka berasal. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa responden yang menyatakan mereka mencari informasi terkait kesejahteraan hewannya melalui internet ataupun saling bertukar informasi dari media sosial. Hal tersebut yang mendasari responden asal fakultas saintek ataupun soshum memiliki rata-rata tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi.

Sementara berdasarkan tingkat pendidikan asal tahun ajaran, diketahui hasil dari perhitungan uji *chi square*  $P$ -Level  $> 0,05$  dan nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel yang berarti tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan kucing peliharaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan perilaku terhadap penerapan konsep kesejahteraan hewan (Rahmiati dan Pribadi, 2014). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin seseorang memiliki pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan lebih baik. Sesuai dengan pernyataan Rahmiati dan Pribadi (2014), tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang tidak menjamin pengetahuan akan kesejahteraan hewan baik ataupun rendah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fathonah (2015) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku dalam penerapan konsep kesejahteraan hewan. Hasil wawancara kepada responden yang berasal dari tingkat 1, tingkat 2, tingkat 3, dan tingkat 4 mendukung pernyataan tersebut. Dari hasil wawancara diketahui pula bahwa responden dari golongan tingkat yang ada memiliki rata-rata tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi. Mereka merasa memiliki tanggung jawab atas kucing peliharaannya dan merasa senang jika kucing peliharaannya sejahtera. Sejalan dengan pernyataan Cromer and Barlow (2013), memiliki hubungan dan berinteraksi dengan hewan peliharaan akan mempengaruhi rasa empati, agresi dan suasana hati. Hal tersebut mendasari mahasiswa memiliki rasa empati yang tinggi terhadap kucing peliharaannya dan menjadikan mahasiswa dari berbagai tingkat pendidikan memiliki pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi.

Penelitian ini juga membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jumlah hewan yang dipelihara dengan tingkat pengetahuan dan penerapan mahasiswa terhadap kesejahteraan hewan kucing peliharaannya ( $p > 0,05$ ). Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan tidak dipengaruhi oleh jumlah hewan peliharaan. Mahasiswa yang memelihara kucing cenderung memiliki hubungan khusus antara pemelihara dan hewan peliharaannya berapa pun jumlah kucing yang mahasiswa itu pelihara. Sejalan dengan hasil penelitian Rosaef *et al.* (2020), banyak mahasiswa Unpad yang memelihara kucing sebagai hewan peliharaannya dan memiliki hubungan serta interaksi dengan hewan kesayangannya. Hubungan dan rasa sayang kepada kucing peliharaan menjadi dasar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi tidak terbatas oleh jumlah kucing yang mereka pelihara.

Penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tujuan mahasiswa memelihara hewan dengan tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan ( $p > 0,05$ ). Tidak terdapatnya hubungan ini dikarenakan mahasiswa yang memelihara kucing sebagai hewan peliharaannya akan memenuhi semua kebutuhan kucing peliharaannya tidak berdasarkan tujuan pemeliharaan. Sejalan dengan pernyataan Fathonah (2015) bahwa memiliki hewan peliharaan secara tidak langsung menuntut pemilik untuk mencari tahu informasi terkait apa yang diperlukan dan cara memperlakukan hewan peliharaannya bagaimanapun kondisinya. Mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan banyak memperoleh informasi terkait kesejahteraan hewan dari media sosial, *pet shop*, atau klinik hewan. Hal ini terbukti dari tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan oleh mahasiswa yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, di mana responden menyebutkan bahwa mereka mendapat informasi mengenai kesejahteraan hewan dari media sosial di mana mereka saling bertukar informasi, klinik hewan di mana informasi yang didapatkan langsung dari dokter hewan, dan *petshop*. Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa memelihara kucing dapat mengurangi stres ataupun beban pekerjaan yang mereka miliki.

Sejalan dengan pernyataan Nurlayli dan Hidayati (2014), aktivitas memelihara hewan yang dilakukan oleh mahasiswa bukanlah suatu kegiatan yang tidak bermanfaat. Terdapat manfaat positif yang diperoleh dari hubungan dan interaksi dengan hewan peliharaan seperti kesehatan psikologis ataupun fisiologis. Mereka menganggap kucing peliharaannya sebagai objek yang dapat memberikan dukungan, baik secara psikologis maupun fisiologis dengan cara yang unik. Hal tersebut sesuai dengan teori *complement hypothesis* yang menyatakan bahwa hewan dapat berkontribusi untuk memberikan dukungan sosial dengan cara yang unik dan berbeda dari yang diberikan manusia kepada manusia (McConel *et al.*, 2011). Rasa sayang dan manfaat yang diperoleh dari memelihara kucing tersebut yang menjadikan mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan yang tinggi walaupun maksud dan tujuan pemeliharaannya berbeda.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan kesejahteraan hewan dibuktikan dari hasil uji *chi square*  $< 0,05$ . Semakin tinggi pengetahuan pemilik kucing akan kesejahteraan hewan maka semakin tinggi pula penerapan kesejahteraan hewan pada kucing. Pengetahuan Karakteristik individu mahasiswa yang meliputi jenis kelamin, asal fakultas, tingkat

pendidikan, jumlah peliharaan dan tujuan pemeliharaan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan kesejahteraan hewan dan penerapan kesejahteraan hewan yang dibuktikan dari hasil uji *chi square*  $> 0,05$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan artikel penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

“Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin F, Ellyawati J. 2015. Pengujian analisis cluster terhadap nilai-nilai dan perilaku konsumsi dari pemilik hewan peliharaan. *Jurnal hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Apriani AB, Halim Y, Yulius. 2018. Perancangan iklan layanan masyarakat kesejahteraan hewan peliharaan. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 3(1). <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v3i1.376>.
- Bogdanoski T. 2010. Toward an animal friendly family law: Recognising the welfare of family law's forgotten family members. *Griffith Law Rev* 19(2): 197–237.
- Broom DM. 2011. A history of animal welfare science. *Acta Biotheretica* 59(2): 121–137.
- Chandra J, Teh SW. 2020. Ruang perantara manusia dengan hewan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 1(2): 1945–1956.
- Cromer LD, Barlow MR. 2013. Factors and convergent validity of the pet attachment and life impact scale (PALS). *Human-animal interaction bulletin*.
- Fathonah Y. 2015. Tingkat pendidikan dan kepemilikan hewan peliharaan terhadap penerapan kesejahteraan hewan di Kota Depok. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fernandez EJ, Tamborski MA, Pickens SR, Timberlake W. 2009. Animal–visitor interactions in the modern zoo: Conflicts and interventions. *Applied Animal Behaviour Science* 120(1–2): 1–8.
- Heiman GW. 2011. *Basic Statistics for the Behavioral Sciences*. 6nd ed. Belmont, Wadsworth. p351.



- Hurlock. 2008. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawan B. 2013. Sikap mahasiswa fakultas kedokteran hewan Institut Pertanian Bogor terhadap kesejahteraan hewan. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- McConnell AR, Brown CM, Martin CE, Shoda TM, Stayto LE. 2011. Friends with benefits: on the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology* 101(6): 1239–1252.
- Monks FJ, Knoers AMP, Haditono SR. 1989. Psikologi Perkembangan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Morissan. 2010. Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu. Prenada Media Group. Jakarta.
- Nauli FA. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Teknik Mencuci Tangan Secara Benar. Sekolah Pascasarjana, Universitas Riau.
- Noden BN. 2015. Animal and college student emotional relationship: path to pet therapy on campus. *University of Wisconsin-Stout Journal of Student Research* 14: 57–70.
- Nurlayli RK, Hidayati DS. 2014. Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2(1): 21–35.
- Pemerintah Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012, Nomor 214. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahmiati DU, Pribadi ES. 2014. Tingkat pendidikan dan status ekonomi pemilik hewan kesayangan dalam hal pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan. *Jurnal Veteriner* 15(3): 386–394.
- Rosaef JP, Rahmiati DU, Sujatmiko B. 2020. Korelasi prestasi akademik dengan nilai. Keterikatan interaksi manusia-hewan menggunakan pet attachment and life impact scale. *Jurnal Veteriner* 9(3): 401–416.